

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Penyakit infeksi menjadi salah satu perhatian utama dalam bidang kesehatan, terutama di negara-negara berkembang (Pusporini, 2019). Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat prevalensi penyakit infeksi cukup tinggi (Dwi Lestari, Dyah Utami and Wulandari Suryoputri, 2018). Prevalensi di Indonesia, penyakit infeksi periodontal pada semua kelompok umur mencapai 96,58% (Rohmawati *et al.*, 2019). Tingginya penyakit infeksi akan menyebabkan peningkatan penggunaan antibiotik (Dwi Lestari, Dyah Utami and Wulandari Suryoputri, 2018). Penelitian klinis dan farmakologis telah dilakukan untuk menangani masalah-masalah yang timbul terkait dengan penggunaan antibiotik. Beberapa masalah yang terkait yaitu termasuk penyebaran infeksi bakteri yang semakin meluas, kemunculan patogen baru, timbulnya resistensi terhadap antibiotik (Pusporini, 2019).

Resistensi antibiotik juga merupakan keadaan di mana bakteri menjadi kurang sensitif atau tidak lagi merespons efektif terhadap pengaruh antibiotik, sehingga menyebabkan berkurangnya efektivitas antibiotik tersebut dalam mengatasi infeksi bakteri (Ocktaviana Saputri *et al.*, 2022). Penyebab utama terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotika adalah penggunaan antibiotika yang tidak terkontrol (Wulandari *et al.*, 2021). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menyebabkan reaksi efek samping yang tidak diperlukan dan terapi antibiotik tidak optimal sehingga dapat merugikan pasien (Herman, Santi and Ramadhani, 2023). Hal ini disebabkan karena pengobatan yang memerlukan antibiotik yang lebih mahal atau prosedur medis yang lebih intensif untuk mengatasi infeksi yang sulit diobati (Pusporini, 2019).

Program untuk mengatasi penggunaan antibiotik yang tidak rasional saat ini sudah digalakan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. WHO telah

menetapkan AwaRe (*Access, Watch, Reserve*) untuk membantu tenaga kesehatan, termasuk dokter gigi, dalam memilih antibiotik yang tepat untuk setiap kasus infeksi, dengan memperhatikan keseimbangan antara efektivitas, keamanan, dan kemungkinan risiko resistensi (Thompson *et al.*, 2021). Di tingkat nasional, Indonesia telah menyusun Rencana Aksi Nasional Antimikroba (RAN-RAM) (Darmadjaja, 2019).

Pemberian antibiotika yang tidak rasional sering ditemukan di berbagai rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa sekitar 40-62% antibiotika yang digunakan di Indonesia tidak tepat, terutama dalam kasus-kasus di mana sebenarnya penggunaan antibiotika tidak diperlukan (Taher, Oktanuli and Riskia Anggraini, 2020). Sebuah studi mengungkapkan bahwa dari tahun 2012 hingga 2019, dokter gigi di seluruh dunia meresepkan antibiotik lebih dari 216 juta resep (Ramanathan *et al.*, 2023). Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku persepan antibiotik yang tinggi di kalangan dokter gigi, serta dampaknya terhadap resistensi antibiotik dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya penggunaan antibiotik secara bijak di kalangan masyarakat umum, termasuk di antara praktisi kedokteran gigi. Kedokteran gigi adalah bidang spesialisasi yang bertujuan untuk menangani infeksi gigi atau memulihkan dan merehabilitasi struktur gigi yang hilang akibat proses infeksi bakteri (Thompson *et al.*, 2021). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional telah menjadi penyebab utama dari meningkatnya resistensi antibiotik. Ketidaktepatan dalam meresepkan antibiotik oleh dokter gigi sering kali dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang antibiotik, kepuasan pasien, dan faktor sosial yang terkait (Cope *et al.*, 2016).

Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor sosiodemografi dan pengetahuan terhadap perilaku Dokter gigi di Kota Jakarta Selatan terkait

penggunaan antibiotik secara bijak. Pada penelitian ini, peneliti memilih Dokter Gigi di Kota Jakarta Selatan dikarenakan jumlah dokter gigi pada Kota tersebut lebih banyak, dibandingkan dengan Dokter Gigi dibagian Kota Jakarta lainnya (PDGI, 2024). Jakarta Selatan dikenal memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi daripada beberapa daerah lain di Jakarta. Oleh karena itu, penduduk dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran dan kemampuan finansial yang lebih baik dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk perawatan gigi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesadaran dan pengetahuan terkait penggunaan antibiotik secara rasional pada dokter gigi di wilayah Kota Jakarta Selatan.

Islam memberikan panduan yang jelas dan lengkap dalam pemberian antibiotik, seperti mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kehati-hatian dalam meresepkan antibiotik, sehingga dapat mendukung cara menjaga kesehatan yang bijaksana dan bermanfaat. Kesehatan dan penyembuhan penyakit dipandang sebagai nikmat dan amanah dari Allah SWT. Islam sangat menganjurkan dokter gigi untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit (Yapanto and Riani, 2023). Rasulullah SAW bersabda :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya : *”Tiadalah Allah menurunkan penyakit kecuali dengan menurunkan obatnya.”* (HR. Al-Bukhari).

Pengobatan memiliki kaitan erat dengan keyakinan dan agama yang dianut oleh manusia. Melakukan pengobatan sangat dianjurkan didalam Islam karena selaras dengan tujuan menjaga agama, akal, jiwa dan harta benda manusia. Menjaga kesehatan dianggap sebagai ibadah, dengan tujuan memelihara keseimbangan dan kemaslahatan hidup sesuai ajaran agama (Isrianas, 2019).

Salah satu kaidah fiqih menyatakan bahwa tidak boleh bagi seorang Muslim membahayakan diri sendiri ataupun orang lain (Washil and Azzam,

2023; Yapanto and Riani, 2023). Faktor sosiodemografi dan pengetahuan terhadap perilaku dokter gigi terkait penggunaan antibiotik bisa bervariasi. Faktor-faktor seperti pendidikan medis, pengalaman klinis, dan tekanan dari pasien atau praktik klinis dapat memengaruhi keputusan mereka dalam meresepkan antibiotik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang resistensi antibiotik, praktisi kedokteran gigi dapat mengoptimalkan penggunaan antibiotik (Washil and Azzam, 2023). Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya : *”Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri ataupun orang lain.”* (HR. Al-Bukhari).

Seorang Dokter Gigi Muslim harus menjalankan profesinya berdasarkan perintah Allah SWT untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan membantu mereka yang membutuhkan. Profesi ini dilakukan secara profesional, sesuai dengan kompetensi ilmu yang dimiliki (Anggraini, 2013). Penggunaan antibiotik secara berlebihan, tanpa indikasi yang tepat, atau dosis yang tidak sesuai dapat menimbulkan efek merugikan bagi kesehatan individu serta masyarakat secara luas (Saptawati et al., 2019 ; Yapanto and Riani, 2023).

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara faktor sosiodemografi terhadap perilaku dokter gigi dalam penggunaan antibiotik yang rasional di Kota Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku dokter gigi dalam penggunaan antibiotik yang rasional di Kota Jakarta Selatan?

3. Bagaimana pandangan Islam terkait faktor sosiodemografi dan pengetahuan terhadap perilaku dokter gigi dalam pemberian antibiotik yang rasional di Kota Jakarta Selatan ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor sosiodemografi terhadap perilaku dokter gigi dalam penggunaan antibiotik yang rasional di Kota Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku dokter gigi dalam penggunaan antibiotik yang rasional di Kota Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam terkait faktor sosiodemografi dan pengetahuan terhadap perilaku dokter gigi dalam pemberian antibiotik yang rasional di Kota Jakarta Selatan.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini agar bermanfaat bagi :

#### **1. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dalam penggunaan antibiotik secara rasional bagi peneliti.

#### **2. Manfaat bagi institusi kedokteran gigi**

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan bagi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dan sebagai sumber data dan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **3. Manfaat bagi responden**

Penelitian ini dapat membantu dokter gigi memahami pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional dan risiko yang terkait dengan penggunaan yang tidak tepat, seperti resistensi antibiotik. Dengan penggunaan antibiotik yang lebih rasional, kualitas perawatan yang

diberikan kepada pasien akan meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan.

#### **4. Manfaat bagi masyarakat**

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas perawatan kesehatan gigi dan mengurangi risiko resistensi antibiotik di tingkat lokal serta dapat memberikan dasar untuk merekomendasikan perbaikan dalam pendidikan, pelatihan atau kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik pada Dokter Gigi sesuai tuntunan syari'at Islam.